

MACHIAVELLIAN DALAM POLITIK KEKUASAAN *PERSPEKTIF SEJARAH*

Jauhari Rahardjo *)

Politik kekuasaan adalah inti dari *Il Principe*, sebuah buku yang paling masyur karya Niccolo di Bernardo Machiavelli. Buku ini ditulis sejak tahun 1512 dan baru rampung tahun 1519, pada saat dia baru saja tersingkir dari panggung politik. Buku *Il Principe* yang artinya "Sang Pangeran" ini sendiri menimbulkan kontroversi hingga kini, karena isinya yang dinilai penuh dengan ajaran tentang pendekatan kekuasaan yang licik, kejam dan tipu daya itu. Di satu pihak buku ini dikutuk, karena mengajarkan "politik kotor", tapi di lain pihak malahan dipakai sebagai buku pegangan setengah resmi oleh para diktator terkemuka dunia, seperti Napoleon, Stalin, Lenin, Mussolini dan juga Hitler.

Niccolo Machiavelli lahir

pada 3 Mei 1469 di negara Kota Firenze yang pada saat itu sedang pada puncak kejayaannya, yaitu pada masa kekuasaan Lorenzo Sang Cemerlang (*Il Magnifico*). Ayahnya Bernardo Machiavelli adalah seorang pengacara keturunan bangsawan. Sejak usia 12 tahun, Machiavelli dididik oleh salah seorang sahabat ayahnya, Paolo da Rongiglione, tokoh pemikir humanis di Firenze. Setelah itu dia dikirim ke Universitas Firenze untuk menyelesaikan studinya.

Pada tahun 1495 Savanarola dari golongan teokratis, berhasil menggulingkan kekuasaan wangsa Medici, yang saat itu dipimpin oleh Piero, putra Lorenzo *Il Magfino*, yang kurang becus memerintah Firenze. Namun pada tahun 1498, pemerintahan teokratik Savanarola berhasil digulingkan oleh Piero So-

derini salah seorang sahabat Machiavelli, dan Firenze berubah menjadi negara Republik. Setelah itu Machiavelli diangkat sebagai Sekretaris Dewan Republik, merangkap menjadi Kanselir Republik Firenze.

Tetapi pada tahun 1512, wangsa medici dengan bantuan tentara Spanyol akhirnya dapat merebut kembali kekuasaan Firenze yang mengakibatkan hancurnya Republik Firenze. Para pengikut Soderini, termasuk Machiavelli kemudian dijebloskan ke penjara, sedangkan sebagian yang selamat berhasil melarikan diri. Namun berkat teman-temannya yang masih berkuasa, Machiavelli akhirnya dibebaskan dari penjara, dan nama baiknya di pulihkan kembali. Tapi ternyata Machiavelli malah memilih tinggal di desa Santa Andrea, sekitar 7 Ki-

*) Jauhari Rahardjo: Pemerhati Politik, tinggal di Jakarta.

lometer sebelah Selatan Firenze, karena tidak tahan merasakan keadaan di Firenze. Di desa inilah akhirnya Machiavelli menulis buku-bukunya, di antaranya *Il Principe*, *Discorsi* dan *L'Arte della Guerra*.

Buku *Il Principe* ini ditulis karena Machiavelli sangat menginginkan negara Italia yang bersatu, seperti ketika masa kejayaan Kaisar Roma, karena pada saat itu (sekitar abad XVI), Italia terpecah belah. Kekuasaannya tersebar di antara lima negara kota yang paling berpengaruh, yaitu Roma, Milan, Napoli, Venesia dan Firenze. Menurut dia persatuan itu akan dapat tercapai apabila muncul penguasa yang kuat dan berani bertindak dengan cara apapun demi tercapainya tujuan itu. Itulah latar belakang lahirnya pameo "tujuan menghalalkan segala cara" (*the end justifies of the means*).

Il Principe mengajarkan, bagaimana seorang penguasa harus bertindak untuk merebut, mempertahankan dan menghindari hilangnya kekuasaan. Bila seseorang penguasa mempelajari *Il Principe* dengan sungguh-sungguh, maka kekuasaannya akan makin kuat dan bertahan lama, sehingga dapat berkembang menjadi seorang penguasa yang mampu mempersatukan seluruh wilayah negara dan mempertahankannya dari segala macam bahaya.

Sosok Penguasa dalam Politik Kekuasaan

Menurut *Il Principe*, seorang

penguasa yang baik, haruslah mampu memadukan watak singa dan rubah. Ia harus sekuat singa dan selicik rubah. Sebab, Singa disegani karena kekuatannya namun sering tidak waspada ketika menghadapi perangkap. Sedangkan rubah sanggup menghadapi perangkap tapi tidak dapat membela diri saat diserang oleh serigala.

Namun, apabila keadaan tidak memungkinkan dan harus memilih salah satu di antara dua sifat tersebut, sifat rubahlah yang harus dimiliki sang penguasa. Karena sejarah membuktikan bahwa penguasa yang hanya mengandalkan kekuatan semata, akan mudah hancur oleh tipu daya dan kelicikan lawan atau pesaingnya. Namun sebaliknya bagi penguasa yang licik dan pandai bertipu daya, peluang untuk menang masih terbuka lebar. Ia bisa berlagak takluk kepada penguasa yang punya kekuatan besar, namun di saat yang tepat ia akan berbalik menghancurkannya, seperti yang dilakukan oleh Paus Alexander VI ketika mengusir pasukan Perancis dari Italia.

Penguasa tidak boleh menyimpang dari sifat-sifat baik, tetapi jika perlu ia boleh memakai cara licik dan kejam, yang biasa dipakai binatang dalam mempertahankan hidupnya, dan sanggup menerapkan cara-cara tersebut dengan tepat. Di lain pihak, penguasa dapat berhasil, jika mengandalkan *virtue* (keutamaan), dan tidak lagi berharap pada *fortune* (kemujuran),

serta menganggap kemujuran tidak lebih dari kesempatan (*change*). *Virtue* dalam *Il Principe* dapat diartikan sebagai sifat aktif penguasa demi efisiensi politik. Menurut Machiavelli, penguasa yang mengandalkan *virtue* lah yang akan dapat membangkitkan kembali kejayaan Romawi dan berkuasa di seluruh Italia.

Negara Kekuasaan Dan Negara Kerakyatan

Ada dua bentuk pemerintahan umum yang berlaku, yaitu negara kerajaan dan republik. Dalam kerajaan, kekuasaan berada di tangan raja dan berlangsung secara turun temurun dan berlaku seumur hidup, sehingga seorang raja biasanya mempunyai kekuasaan yang mutlak dan tak terbatas. Sistem ini biasa disebut Negara Kekuasaan. Sedangkan dalam republik, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat yang disebut Negara Kerakyatan. Para penguasa dipilih berdasarkan kemampuan dan keutamaan, bukan berdasarkan hubungan darah, dan sifat kekuasaannya bersifat terbatas dan diatur dalam suatu konstitusi.

Selain itu di Italia juga ada bentuk negara yang sangat khas, di mana wewenangnya berdasarkan nilai-nilai agama Katolik, yang disebut juga Negara Kepausan. Pemimpinnya disebut Paus. Di dalam *Il Principe*, hanya seluk beluk kekuasaan di negara kerajaan saja yang dibahas. Sedangkan negara Republik

gung rakyatnya. Jika salah mengukur, ia sendiri bisa tersungkur.

Mempertahankan Kekuasaan

Dasar kekuatan negara adalah hukum yang berwibawa dan angkatan bersenjata yang kuat. Kedua unsur tersebut harus ada pada sebuah negara, tetapi bila situasi belum memadai, seperti di negara yang baru berdiri penguasa sebaiknya lebih dahulu membangun angkatan bersenjata, karena bila dalam sebuah negara memiliki angkatan bersenjata yang kuat, maka hukum pasti akan dapat berjalan dengan baik. Hal inilah yang terjadi di kerajaan Roma dan Sparta.

Untuk mencapai negara yang mandiri, sebuah negara harus memiliki angkatan bersenjata sendiri yang kuat atau memiliki harta kekayaan yang besar untuk bisa menghimpun pasukan bayaran. Angkatan bersenjata di suatu negara dapat dibangun atas dasar tentara rakyat, tentara bayaran dan tentara bantuan. Namun jalan yang terbaik bagi penguasa adalah dengan membangun angkatan bersenjata atas dukungan rakyatnya sendiri. Kekuatan militer atas dasar tentara rakyat harus dibangun oleh penguasa jika ingin negaranya kuat dan kekuasaannya bertahan lama. Sebab senjata milik orang lain (tentara bayaran dan tentara sewaan) hanya memberi beban, menghambat, bahkan menyebabkan kegagalan, seperti yang dikata-

kan Machiavelli dalam buku *Il Principe*;

Pengalaman telah menunjukkan bahwa para raja dan negara Republik yang memiliki angkatan perang berhasil baik, dan pasukan bayaran hanyalah mendatangkan kekalahan. Dan suatu republik yang memiliki angkatan perang sendiri kecil sekali kemungkinannya untuk ditundukkan oleh seorang warga rakyatnya dibandingkan dengan republik yang tidak mempunyai angkatan perang sendiri.

Contohnya adalah pengalaman dari Cesare Borgia yang memutuskan untuk membentuk pasukan yang berintikan rakyat sendiri. Hal ini dilakukan karena Cesare mulai meragukan kesetiaan tentara bantuan dari Perancis dan tentara bayarannya, yaitu pasukan wangsa Orsini dan Vitteli. Tentara bantuan dari Perancis sedikit demi sedikit dikurangi dan pasukan Orsini akhirnya dihancurkan oleh Cesare. Begitu mempunyai tentara rakyat sendiri, Cesare makin dihormati sekaligus ditakuti oleh rakyatnya sendiri maupun oleh musuh-musuhnya.

Selain itu penguasa harus mencurahkan perhatian terbesar pada seluk beluk kemiliteran dan seni perang. Penguasa tidak boleh melalaikan seni perang dan harus mengenal setiap jengkal daerah kekuasaannya. Jika tidak, maka kekuasaannya akan hancur mampu menyusun langkah dan strategi berdasarkan pada situasi nyata yang sedang dihadapi, dan bukan pada

apa yang seharusnya terjadi. Ada dua macam penguasa baru dilihat dari wilayah kedudukannya yaitu penguasa baru yang menguasai negaranya sendiri dan penguasa baru di negara lain. Mempertahankan kekuasaan di negara sendiri sangat mudah sekali. Yang harus dilakukan penguasa adalah menumpas habis penguasa lama berikut keluarganya, agar mereka tidak mempunyai kesempatan untuk membalas dendam di kemudian hari. Selain itu jika tidak terpaksa, sebaiknya penguasa tidak usah mengubah hukum ataupun sistem perpajakan yang telah lama berlaku.

Kesulitan terbesar dialami penguasa yang menaklukkan negara asing yang sudah terbiasa hidup dengan hukum dan aturannya sendiri. Ada tiga cara untuk mengatasinya, yaitu dengan membumi-hanguskan daerah itu, bermukim dan memerintah di sana, atau membentuk pemerintahan gabungan dengan penguasa setempat. Cara itu terbukti manjur dilakukan penguasa Roma yang mempertahankan kekuasaannya di Yunani selama ratusan tahun. Jadi penguasa yang tangguh tidak membiarkan bibit-bibit ancaman tumbuh. Namun bila hal itu terjadi, penguasa haruslah segera mengatasi sebelum menjaral dan menjadi besar, serta jangan pula ragu untuk menggunakan senjata, sebab perang yang ditunda hanya akan menguntungkan pihak lain.

Menghindari Hilangnya Kekuasaan

Ada dua hal yang menyebabkan penguasa kehilangan kekuasaannya. Yang pertama akibat serbuan pasukan asing, dan yang kedua adalah usaha kudeta dari rakyatnya sendiri. Serbuan pasukan asing akan dengan mudah diatasi bila negara memiliki angkatan bersenjata yang kuat dan mempunyai sekutu yang banyak. Yang paling berbahaya adalah jika pasukan asing tersebut bersekongkol dengan kekuatan dari dalam negara sendiri. Hal yang harus dilakukan adalah dengan tidak membiarkan kelompok-kelompok di dalam negara tumbuh menjadi kuat.

Ancaman kudeta dapat berupa pemberontakan rakyat, bangsawan dan militer, atau gabungan dari ketiganya. Untuk mencegahnya ada dua cara. Yang pertama, penguasa harus berusaha mengambil hati semua lapisan rakyat dan semua bawahannya, karena kelompok-kelompok yang hendak melakukan kudeta selalu mengatas-namakan rakyat, sehingga kelompok-kelompok pemberani tidak akan berani melakukan aksinya jika tidak didukung dan tidak diterima oleh rakyat. Dan jika hal itu tidak dapat dilakukan, cukup dengan berusaha untuk tidak dibenci oleh golongan yang paling berpengaruh. Langkah mana yang harus dilakukan, tergantung dari kondisi dan keadaan nyata yang dihadapi.

Hal yang juga penting untuk

diperhatikan seorang penguasa adalah memilih para menteri mereka yang cakap dan setia. Agar para menteri dan bawahannya tetap setia, penguasa harus memberikan kehormatan, kekayaan dan tanggung jawab yang besar pada mereka serta membuat mereka merasa berhutang budi pada penguasa. Para menteri yang kenyang mendapatkan semua itu, tidak akan pernah menginginkan perubahan kekuasaan.

Penutup

Buku *Il Principe* ini dari dulu hingga sekarang memang masih menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan, tidak hanya dikalangan praktisi politik, tetapi juga para pemikir yang mempertahankan hubungan interaktif antara moralitas dengan kekuasaan. Semua disebabkan karena isi dari buku itu yang memang menimbulkan berbagai macam pemahaman tentang hubungan antara kekuasaan dan moralitas. Bahkan gara-gara buku inilah, Machiavelli dianggap sebagai penyebar moral *the end justifies the means* atau tujuan menghalalkan cara yang amat terkenal itu.

Namun jika kita membaca karya-karya lainnya khususnya *Discorsi*, buku yang lebih dikenal itu ternyata bukan hati nurani Machiavelli yang sebenarnya. Cita-cita Machiavelli yang diimpikannya adalah bentuk negara republik yang demokratis. *Il Principe* dibuat, dibuat semata-

mata karena keinginan Machiavelli untuk membuat Italia sebuah negara yang bersatu dan kuat serta tidak terpecah belah. Itu hanya dapat terjadi jika penguasa yang mampu merebut, mempertahankan dan menghindari hilangnya kekuasaan seperti yang ia uraikan dalam bukunya tersebut.

Tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa *Il Principe* memang memuat ajaran-ajaran di mana urusan politik dan moralitas adalah dua bidang yang tidak bisa dicampur. Dalam urusan politik tidak ada tempat untuk membicarakan moralitas. Tujuan berpolitik Machiavelli adalah memperkuat dan memperluas kekuasaan. Segala usaha untuk mencapai tujuan itu dapat dibenarkan. Penguasa yang baik perlu menghindari tindakan setengah-setengah. Tapi mungkin ajaran Machiavelli itu masih dapat dipahami asalkan tujuannya baik. Yang jadi masalah adalah jika cara-cara itu digunakan untuk tujuan yang salah juga.

Dan pada abad 20 ini, teori-teori politik Machiavelli diam-diam dipraktikkan oleh hampir semua penguasa. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Kita sebagai pembaca, harus dapat mengevaluasi ajaran-ajaran Machiavelli secara kritis dan mengambil pelajaran dari buku *Il Principe* tentang kenyataan-kenyataan pahit dalam politik kekuasaan itu. ■